

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan ada dua macam yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal dimasyarakat lebih dikenal sebagai sekolah. Sekolah tidak hanya mengajarkan tentang ilmu pengetahuan, keterampilan dan mengembangkan bakat yang dimiliki, tetapi juga mempengaruhi perilaku, sikap dan nilai di masyarakat.

Proses pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari kegiatan interaksi. Seseorang dianggap berinteraksi ketika melakukan sebuah komunikasi, dan dalam berkomunikasi seringkali terjadi perbedaan pemahaman, sehingga menimbulkan perpecahan. Munculnya perbedaan pemahaman, biasanya diawali dari perilaku penyimpangan sederhana. Kasus penyimpangan yang sering ditemukan di SD dapat berupa kontak secara fisik maupun non fisik. Bentuk dari kontak fisik dilakukan dengan memukul, menendang, mencubit, mencakar, dan benturan fisik lainnya. Bentuk non fisik seringkali ditunjukkan dengan pemberian label atau cap, hinaan, ejekan, menjulurkan lidah, dan tindakan lainnya. Tindakan penyimpangan yang sering terjadi di sekolah yaitu pemberian label atau cap. Pemberian label atau cap sudah menjadi hal yang wajar dilakukan.

Menurut Lemert (dalam Sunarto, 2009: 179) *Labeling* adalah penyimpangan karena proses pemberian julukan, cap, etiket, merek yang diberikan masyarakat kepadanya. Berdasarkan teori tersebut tindakan perilaku menyimpang timbul akibat adanya pemberian label atau cap pada seseorang setelah melakukan penyimpangan pertama atau penyimpangan primer (*primary deviation*).

Sebagai akibat dari pemberian label pada penyimpangan pertama, pelaku penyimpangan menganggap dirinya sebagai penyimpang sehingga cenderung melakukan penyimpangan untuk kedua kalinya atau penyimpangan sekunder (*secondary deviation*). Penyimpangan yang dilakukan secara berulang tanpa adanya penanganan akan menjadi sebuah gaya hidup menyimpang (*deviant life style*). Kebiasaan yang dilakukan bahkan menjadi kegiatan sehari-hari, akan menjadikan karier menyimpang (*deviant career*).

Perlakuan *labeling* pada siswa SD pada saat ini sering sekali dijumpai. Kasus yang dialami siswa SD (Koesma, 2013 [Online]), adalah kasus *labeling*, tindakan ini dilakukan oleh gurunya sendiri berinisial NL yang sering mengatakan ‘tolol’, ‘goblok’ dan menakut-nakuti muridnya. Kasus *labeling* yang dilakukan oleh guru tersebut seharusnya bisa diantisipasi, agar tidak menyebabkan pengaruh buruk pada siswa.

Kasus pemberian label seringkali dilakukan oleh guru terhadap siswa dan siswa terhadap siswa lainnya. Baik disadari atau tidak guru pernah mengatakan “*bodo*”, “*malesan*” dll, kepada siswa ketika dalam

pembelajaran berlangsung, siswa menunjukkan ketidakmampuan. Perilaku sejenis sering ditunjukkan seorang siswa yang memanggil siswa lain dengan kata “*tembo*” karena tidak lincah ketika menendang bola atau dengan panggilan-panggilan yang lain seperti “*tulalit*” atau “*lemot*”.

Pemberian label (*labeling*) banyak terjadi hampir di semua sekolah dan banyak dilakukan oleh siswa atau guru. Akibat kebiasaan tersebut sehingga menjadi fenomena yang seringkali dianggap tidak penting. Kasus pemberian label (*labeling*) seringkali dianggap perilaku yang wajar untuk dilakukan tanpa ada tindakan khusus untuk menanganinya. Kebiasaan memberikan label terutama yang bersifat negatif, apabila dibiarkan akan menimbulkan dampak tersendiri bagi korbanya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jonathan Muema Mwanja (2013) tentang “Pelabelan Guru terhadap Siswa dan Dampaknya pada Konsep Diri Siswa: Distrik Mawala, Kenya”, menunjukkan bahwa tingkat pelabelan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa 96.2% menguntungkan bagi siswa. Sehingga ada hubungan positif yang signifikan antara pelabelan yang dilakukan oleh guru terhadap konsep diri siswa. Rosenthal (dalam Jonathan Muema Mwanja, 2013) berpendapat bahwa tanggapan secara positif dari guru akan mempengaruhi sikap siswa terhadap karya akademis mereka. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian label yang positif, memiliki pengaruh signifikan pada prestasi siswa. Umpan balik positif yang diberikan guru memberikan pengaruh baik terhadap konsep diri siswa.

Penelitian di atas membuktikan adanya pengaruh yang kuat antara pelabelan dan dampaknya terhadap konsep diri siswa. Adanya umpan balik berupa label positif dari guru terhadap siswa, dapat mendorong prestasi akademik siswa. Siswa yang memiliki konsep diri yang tinggi jauh lebih baik selain itu dalam kecerdasan maupun prestasinya lebih unggul daripada siswa dengan konsep diri yang rendah. Melihat hasil penelitian di atas dampak pemberian label akan membentuk konsep diri terhadap korbannya, guru sebagai pusat dalam pendidikan harus mampu membimbing siswa dengan memperhatikan dampak yang akan ditimbulkan bagi siswa dan mampu memberikan arahan kepada siswa jika melakukan penyimpangan.

Konsep diri pada dasarnya akan menjadi sebuah motivasi. Siswa yang memiliki potensi, namun memiliki keyakinan tentang konsep diri yang rendah akan selalu berpandangan bahwa dirinya berada pada taraf yang rendah begitu juga sebaliknya. Pemberian label yang berulang-ulang, bahkan menjadi kegiatan sehari-hari, hal ini akan semakin mempertegas konsep diri korban, jika label yang diberikan berupa label positif maka akan berdampak positif, tetapi jika label yang diberikan negatif maka akan berdampak negatif.

Dari contoh kasus dan hasil penelitian di atas, dapat dilihat bahwa pengaruh dari lingkungan sekitar ternyata berpengaruh cukup besar terhadap suatu label yang ada pada diri seseorang. Semakin lama perilaku *labeling* tersebut dibiarkan, maka akan mempengaruhi perilaku, bahkan konsep diri seseorang yang cenderung sama dengan label yang diberikan.

Guru tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan berdimensi ranah cipta saja, tetapi juga pada kecakapan yang berdimensi ranah rasa dan karsa. Artinya seorang guru mengubah dimensi seluruh perilaku siswanya (Syah, 2010, 222). Guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing siswanya, terutama dalam memberikan contoh baik perkataan, maupun perbuatan. Pada kasus *labeling* ini, guru diharapkan mampu memberikan contoh yang baik dalam mengajar dan membimbing siswa, agar terhindar dari perilaku *labeling*. Masalah ini perlu dikaji lebih dalam. Sebagai bentuk upaya untuk mencegah perilaku *labeling* di sekolah dasar, maka sekolah perlu mengetahui dampak akibat dari perilaku *labeling*. Ketidaktahuan guru tentang perilaku *labeling* dan dampak terhadap konsep diri siswa menjadi penting untuk diteliti.

Melihat pentingnya permasalahan di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui persepsi guru terhadap *labeling* di SD, faktor penyebab, dan dampak bagi konsep diri siswa akibat dari pemberian label (*labeling*), sehingga peneliti melakukan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan hal tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana persepsi guru terhadap perilaku *labeling* di SD?
2. Faktor apakah yang menyebabkan munculnya tindak *labeling* di SD?
3. Bagaimana dampak *labeling* terhadap konsep diri siswa di SD?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui persepsi guru terhadap perilaku *labeling* yang ada di SD.
2. Mengidentifikasi faktor yang menyebabkan tindak *labeling* di SD.
3. Mengetahui dampak *labeling* terhadap konsep diri siswa di SD.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis maupun praktis

1. Manfaat Teoretis

Memberikan informasi yang didukung dengan teori yang relevan tentang persepsi guru terhadap perilaku pemberian label atau cap (*labeling*).

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yaitu:

a) Bagi Guru

Guru mendapat pengetahuan tentang *labeling* sehingga dalam proses pembelajaran guru dapat mencegah dan memberikan penanganan terhadap perilaku *labeling*.

b) Bagi Siswa

Siswa mendapat pengetahuan tentang *labeling* dengan demikian siswa tidak akan melakukan hal tersebut.

c) Bagi Sekolah

Sekolah mendapatkan pengetahuan tentang perilaku *labeling* dan dampak yang ditimbulkan, sehingga sekolah memberikan arahan untuk dapat meminimalisir perilaku *labeling*.

